

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sebab melalui proses pendidikan akan terlahir generasi muda yang berkualitas yang diharapkan mampu mengikuti perubahan dan perkembangan kemajuan zaman di segala aspek kehidupan. Khususnya pendidikan tingkat dasar (dalam hal ini SD/MI) merupakan titik tolak proses pendidikan.

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3). Pendidikan adalah salah satu usaha untuk menolong orang dalam menghadapi ujiannya. Ketika manusia menghadapi ujian maka disitulah manusia sedang menjalani pendidikan (B. U. Hamzah & Lamatenggo, 2016). Pendidikan dapat diperoleh secara formal. Misalnya dari sekolah, madrasah, dan institusi lainnya.



Selain secara formal, pendidikan juga biasa didapatkan secara nonformal dari orang-orang maupun lingkungan sekitar tempat kita tinggal.

Pembelajaran membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat. Pembelajaran merupakan suatu sistem, dan sebagai suatu sistem maka pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling ketergantungan (Ifrianti, 2019). Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema dalam model ini. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreativitas guru dalam mengembangkan tema pembelajaran. Tema diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku. Menurut Depdiknas Trianto dalam Nurul Hidayah yang dimaksud dengan “pembelajaran tematik pada dasarnya adalah merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa”. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Hidayah dengan judul pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang utuh dan menyeluruh sehingga dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan oleh siswa. Pembelajaran ini menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dengan siswa mencari sendiri dan menemukan apa yang akan mereka pelajari dalam meningkatkan kemampuannya.

Pembelajaran membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan di

lingkungan masyarakat. Pembelajaran merupakan suatu sistem, dan sebagai suatu sistem maka pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling ketergantungan (Ifrianti, 2019). Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema dalam model ini. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam mengembangkan tema pembelajaran. Tema diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku. Menurut Depdiknas Trianto dalam Nurul Hidayah yang dimaksud dengan “pembelajaran tematik pada dasarnya adalah merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa”. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Hidayah dengan judul pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang utuh dan menyeluruh sehingga dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan oleh siswa. Pembelajaran ini menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dengan siswa mencari sendiri dan menemukan apa yang akan mereka pelajari dalam meningkatkan kemampuannya.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pada era 4.0 mengharuskan setiap individu memiliki keterampilan yang adaptif dengan perkembangan zaman. Kemampuan untuk beradaptasi tersebut salah satunya yaitu literasi. Literasi menjadi salah satu prioritas dalam pendidikan abad 21. Literasi

secara sederhana bisa dimaknai dengan kemampuan baca tulis baik itu berbentuk huruf, simbol maupun angka yang mencakup kemampuan untuk memahami ide atau maksud dari sebuah persoalan (Hamzah & Nima, 2020). *World Economic Forum* pada tahun 2015 menyepakati enam penguasaan dasar literasi yang mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Giménez *et al.*, 2015).

Kemampuan Literasi sangat penting ditanamkan pada Sekolah Dasar, karena berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang. Budaya literasi mempunyai banyak manfaat diantaranya yaitu menambah kosa kata, mengoptimalkan kerja otak, menambah wawasan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca, mengembangkan kemampuan verbal, melatih kemampuan berpikir dan menganalisa, meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang, melatih dalam hal menulis dan merangkai kata-kata yang bermakna, dan tentunya semua itu harus ditopang dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang.

Ketersediaan dan kelengkapan perangkat pembelajaran di sekolah atau madrasah adalah salah satu penopang keberhasilan proses belajar. salah satu diantara sekian banyak perangkat yang wajib tersedia adalah buku dan sumber bacaan lainnya. Dalam pembelajaran, bahan baca memiliki fungsi sentral tidak hanya bagi siswa tapi juga sangat diperlukan guru untuk mengetahui batasan,

tujuan, dan kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pelajaran tertentu. Bagi siswa khususnya, peran ketersediaan bahan bacaan sama pentingnya dengan fungsi guru, karena keduanya memiliki hubungan dan keterkaitan langsung dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran formal, bahan bacaan berisi materi pelajaran pada masing-masing tingkatan yang dibagi dan diuraikan dalam bentuk Bab, sub, dan tema belajar. Untuk memudahkan proses pembelajaran, kesemuanya dirincikan dalam bentuk tulisan atau narasi yang langsung mengarah pada materi, tujuan, dan kompetensi yang dituju. Oleh karena itu, kemampuan atau keterampilan membaca menjadi syarat utama yang harus dikuasai siswa. Karena dengan kemampuan dasar tersebut, selain diharapkan mampu berinteraksi dengan materi pelajaran juga memudahkan siswa menangkap maksud dan tujuan belajar yang diperkuat kembali oleh guru selaku untuk menjamin kualitas dan suasana belajar di dalam kelas.

Antara materi pelajaran di sekolah atau madrasah sendiri memiliki hubungan kuat. Hal tersebut ditunjukkan dengan karakteristik materi selanjutnya yang merupakan materi yang mencoba merinci kembali secara detail dan mendalam pelajaran sebelumnya. Karenanya sejak duduk di kelas awal pada tingkat pendidikan dasar siswa harus benar-benar dibekali pemahaman dari setiap pelajaran, sehingga pada tahap berikutnya siswa tidak mengalami kesulitan memahami pelajaran berikutnya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru agar pemahaman siswa berkesinambungan selain melakukan pembimbingan dan pengawasan adalah menuntun dan memberikan dorongan motivasi siswa untuk giat membaca.

Mengingat pentingnya keterampilan atau kemampuan membaca bagi siswa, sejak duduk di kelas awal di jenjang pendidikan dasar kemampuan tersebut telah dijadikan materi utama dengan tahapan mulai dari pengenalan huruf A-Z (Abjad), merangkai, mengeja, sampai pada tahap membaca. Namun dalam upaya memupuk pembiasaan membaca pada diri siswa dengan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran pada tahap selanjutnya bukan perkara mudah, diperlukan upaya guru membangkitkan kesadaran siswa tentang pentingnya membaca.

Persoalan pokok yang dihadapi guru agar siswa gemar membaca tidak terletak pada durasi waktu membaca, melainkan frekuensi kegiatan membaca (Merinda, 2017). Kunci utama dalam menjadikan siswa gemar membaca adalah meletakkan kegiatan membaca sebagai kegiatan reguler peserta didik atau siswa. Dari pernyataan Pilgreen tersebut, bisa dipastikan meski seorang guru telah mampu memupuk kesadaran siswa giat membaca selama proses pembelajaran di kelas, namun hal tersebut harus didukung dengan upaya menyusun sebuah strategi pembelajaran yang memungkinkan aktivitas membaca siswa menjadi kegiatan utama tidak hanya saat berada di dalam kelas, namun harus bisa menjadi kebiasaan di luar kelas bahkan di luar lingkungan belajar formal.

Dalam tujuan mengokohkan kemampuan membaca siswa seperti dijelaskan Pilgreen di atas, upaya melakukan langkah strategis menjadi sangat penting. Dengan kemampuan atau empat kompetensi utama yang telah dikuasai guru, semestinya pengelolaan dan ketercapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas seharusnya mampu diupayakan dengan daya dukung yang ada di sekolah

atau madrasah tempat mengajar. Untuk kemampuan mendorong dan memperbaiki kemampuan membaca sendiri, bahan bacaan tidak cukup berupa buku wajib dalam bentuk buku pelajaran, tapi harus dilengkapi dengan ketersediaan bahan bacaan jenis lain yang tentunya mampu menarik perhatian dan keinginan yang mudah diakses siswa.

Selain untuk memperkuat kemampuan membaca melalui bahan bacaan lain selain buku pelajaran, hal tersebut juga secara tidak langsung dapat melatih kemampuan memahami berbagai jenis tema atau persoalan lain yang mereka temui dari berbagai sumber yang tentunya akan berefek langsung terhadap terbentuknya pemahaman terhadap sebuah konsep dalam buku pelajaran wajib saat menjalani proses belajar di dalam ruang kelas formal.

Kesesuaian antara media pembelajaran yang dimanfaatkan guru akan mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya interaksi positif antara media dan siswa (Wena, 2015). Dari penjelasan tersebut di atas, penggunaan atau pemilihan media dalam pembelajaran oleh guru tidak hanya menjadi sumber belajar yang hanya berfungsi sebagai wadah untuk mencari dan menemukan konsep atau masalah yang meski dipahami oleh siswa. Namun lebih dari itu, pemanfaatan media juga dapat menjalin interaksi bahkan bentuk komunikasi tidak langsung siswa dengan isi pelajaran tertentu sehingga media bisa menjadi pendorong eksternal yang dapat merangsang keinginan belajar siswa. Hal seperti ini juga berlaku dalam upaya memperkuat minat serta kemampuan membaca siswa yang tidak hanya dari satu sumber tapi berbagai sumber bacaan lain untuk mendukung peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa melalui membaca.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa Madrasah anggota Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) wilayah VII kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, mengacu dari kebijakan dari Kementerian Agama dalam pengelompokkan level kompetensi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), kemampuan literasi masih rendah dibuktikan dengan hasil yang tertuang dalam raport Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI).

Kemudian penulis mencoba melakukan tes langsung untuk menganalisis aslah yang dihadapi oleh peserta didik sehingga nilai literasi khususnya membaca tergolong rendah, saat melaksanakan observasi awal dimana tesnya berbentuk bacaan, tes menggunakan level 1 (mengenal huruf), adapun indikator dari mengenal huruf diantaranya mengenali bentuk dan nama huruf yang meliputi mampu menyebutkan nama huruf dari A-Z, dapat membedakan huruf besar dan huruf kecil. Mengenali perbedaan huruf yang mirip, seperti b-d, p-q, m-n, u-v. level 2 (mengenal dan membaca paragraf), indikator dari level 2 ini adalah mengenal paragraf dalam sebuah cerita yang meliputi mengetahui ciri-ciri paragraf dan mengidentifikasi jenis paragraf, level 3 (memahami dan menjelaskan isi paragraf) adapun indikator dari level 3 ini adalah menemukan informasi penting dalam sebuah cerita seperti mengidentifikasi tokoh, latar dan peristiwa utama dan level 4 (menganalisis paragraf). Indikator dari level 4 ini adalah memahami makna dan isi paragraf, yang meliputi mengungkapkan inti atau ringkasan dari paragraf menjelaskan hubungan antar kalimat dalam paragraf menentukan tujuan atau maksud paragraf dalam konteks keseluruhan teks, kemudian indikator yang kedua dari level 4 ini adalah menyimpulkan dan

memberikan pendapat yang meliputi menyusun kesimpulan berdasarkan analisis paragraf, memberikan pendapat atau interpretasi terhadap isi paragraf, menjelaskan relevansi paragraf dengan konteks yang lebih luas (misalnya, kehidupan sosial, budaya, atau pendidikan).

Tes dilakukan dengan memanggil siswa satu per satu, karena siswanya berada di kelas tinggi yaitu kelas 5 maka tes dimulai dari level 3 (paragraf). Jika siswa salah lebih dari tiga kata maka akan turun ke level 2 yaitu level (kata) dan jika siswa salah kurang dari 3 atau benar semua maka siswa akan naik ke level 4 (cerita). Di level 4 (cerita) peneliti bisa melihat kemampuan siswa, apakah hanya bisa membacanya saja tanpa memahami apa yang dibaca atau bisa membacanya dan memahami apa yang dibaca dengan memberikan pertanyaan.

Kemampuan literasi merupakan salah satu stsayar kemampuan yang harus dicapai baik di semua jenjang. Diharapkan dengan membaca pemahaman mampu memahami teks bacaan dengan kecepatan yang memadai. Namun, kenyataannya sampai sekarang membaca pemahaman masih sangat memprihatinkan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ Analisis Kemampuan Literasi Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Wilayah VII Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi identifikasi masalah yakni Kemampuan Literasi teks Bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Wilayah VII Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Berbagai latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Daya minat baca siswa masih rendah.
2. Kurangnya sumber referensi selain buku teks untuk kegiatan literasi di sekolah.
3. Rendahnya kemampuan literasi siswa dalam pelajaran bahasa indonesia.
4. Tidak adanya modul sebagai referensi yang merangsang minat baca siswa.
5. Rendahnya kepedulian siswa terhadap bacaan terutama dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang merupakan pokok masalah penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Kemampuan Literasi Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Wilayah VII Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi teks Bahasa Indonesia siswa Kelas V Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Wilayah VII Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga memberikan dasar untuk pengembangan teori dan praktek dalam bidang

pendidikan, khususnya yang terkait dengan pembelajaran literasi di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan numerasi dalam pembelajaran dan dapat membantu siswa untuk mengetahui kecenderungan kesalahan yang diperbuat serta penyebab terjadinya kesalahan.

b. Bagi guru

Membantu tugas guru dalam mengetahui kemampuan literasi siswa, kesulitan dan kesalahan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, sebagai bahan referensi atau masukkan tentang model pembelajaran yang cocok agar dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa dan sebagai referensi guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kemampuan literasi.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam membantu mengatasi hambatan-hambatan guru dalam memberikan pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga siswa nantinya akan dapat meraih hasil belajar yang baik sesuai dengan harapan.

1.6. Penjelasan Istilah

1) Kemampuan Literasi

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis.

2) Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa yang resmi bagi Republik Indonesia serta bahasa untuk persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pada hari sesudahnya, bersamaan dengan itu, mulai pula berlaku konstitusi.

3) Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI)

Dalam Petunjuk Teknis yang dimaksud dengan Kelompok Kerja Madrasah (KKM) merupakan forum Kepala Madrasah pada jenjang Raudhatul Athfal (TK Sederajat), Madrasah Ibtidaiyah (SD Sederajat), Madrasah Tsanawiyah (SMP Sederajat), Madrasah Aliyah (SMA Sederajat) pada tingkat kecamatan, Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat KKMI adalah forum Kepala Madrasah pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah pada tingkat kecamatan, yang tujuan pembentukannya adalah sebagai berikut : (1) Meningkatkan kinerja dan kompetensi kepala madrasah, meliputi kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, kompetensi kepribadian dan kompetensi social (2) Mengembangkan profesi dan karir kepala madrasah (3) Menjadi tempat berbagi informasi dan pengalaman terbaik (*best practice*) tentang pengelolaan madrasah (4) Memfasilitasi pelaksanaan pengembangan prestasi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan

peserta didik sesuai jenjang masing- masing (5) Menjadi wadah peningkatan fungsi dan peran kepala madrasah dalam pengembangan madrasah.

